

**PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAF A AL-MARAGHI TERHADAP  
QS. AL-MA'UN DAN RELEVANSINYA DALAM  
PENGENTASAN KEMISKINAN**

**Lukman Burhanudin Al-amin**

[lukmanbinsiswo1997@gmail.com](mailto:lukmanbinsiswo1997@gmail.com)

**Halimatussa'diyah**

[halimatussadiyah @uinradenfatah.ac.id](mailto:halimatussadiyah@uinradenfatah.ac.id)

**Hedhri Nadhiran**

[hedhrinadhiran\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:hedhrinadhiran_uin@radenfatah.ac.id)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstract**

*This study examines Ahmad Musthafa al-Maraghi's interpretation of the problem of poverty and the relevance reduction. In some commentary literature, the problem of blasphemy against religion is deeply pared down according to its character and mufasir tedencie. Among them is the liar of religion contained in the Surat al-Ma'un. Surat al-Ma'un contains a lot of wisdom and social values that can be used as a reference to solve problems in the form of poverty alleviation. One the recommendations contained in the Surat al-Ma'un is to care for orphans and the poor, so as to get compassion and a form of concern from the surrounding environment Islam strongly encourages its adherents not to be negligent of the status of social beings who need eac other's fellow beings created by Allah swt, encouraging his followers to pay attention to the surrounding environment. Vertical worship can not be separated from horizontal worship, however habluminallah and hambluminannas must be balanced. Al-Maraghi spok of those who reject religion as a matter concern. We have recejted the truth, and we have knowledge of it. Reseach findings show that the charateristics of religious liars according to al-Maraghi are those who rebuke and reject the existence of orphans, do not feed the poor, like to insult and be arrogant, his prayers do not remain in his heart, want to get praise and do not give what the poor need. The relevance of poverty alleviation is muslims foster the nature of not greedy/miserly, advice alms/infak, worship (ritual/spiritual) sincerely, and bulid a work ethic.*

**Keywords:** *interpretation, alleviation, poverty*

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengkaji penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi masalah kemiskinan dan bagaimana relevansi pengentasan kemiskinan. Dalam sejumlah literatur tafsir, masalah pendustaan terhadap agama dikupas secara mendalam sesuai dengan karakter dan kecenderungan mufasirnya. Surat al-Ma'un, di antara ayatnya ada pendusta agama yang tertuang di dalamnya. Namun, banyak juga mengandung hikmah serta nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan rujukan untuk memecahkan masalah berupa pengentasan kemiskinan. Salah satu anjuran yang terdapat di dalam surat al-Ma'un adalah mengasihi anak yatim dan fakir/miskin, sehingga mendapatkan kasih sayang serta bentuk rasa kepedulian dari lingkungan sekitar. Islam sangat mendorong kepada umatnya agar tidak lalai dari status makhluk sosialnya yang saling membutuhkan sesama makhluk ciptaan Allah swt, menganjurkan pemeluknya untuk memerhatikan lingkungan sekitar. Ibadah yang bersifat vertikal tidak lepas begitu saja dengan ibadah yang bersifat horizontal, bagaimana pun juga habluminaalaah dan hambluminnas harus seimbang. Al-Maraghi berbicara tentang orang-orang yang mendustakan agama menjadi persoalan. Mendustakan di sini dapat dimaknai sebagai pengingkaran dan penolakan terhadap kewajiban dalam menjalankan ajaran agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri pendusta agama menurut al-Maraghi adalah orang yang menghardik dan menolak keberadaan anak yatim, tidak memberi makan kepada fakir miskin, suka menghina dan bersikap sombong, shalatnya tidak membekas di hatinya, ingin mendapatkan pujian dan tidak memberikan apa yang dibutuhkan oleh fakir miskin. Relevansi pengentasan kemiskinan adalah seyogyanya umat Islam menumbuhkan sifat tidak bakhil/kikir, anjuran sedekah/infak, beribadah (ritual/spiritual) secara ikhlas, dan membangun etos kerja.*

**Kata kunci:** *penafsiran, pengentasan, kemiskinan*

### **Pendahuluan**

Al Quran sangatlah strategis dalam menempati posisi sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam. Al Quran satu-satunya kitab suci yang dapat memancarkan beragam ilmu keislaman, dan juga Al Quran membimbing dengan ajaran agama yang sempurna dalam aspek moral dan spiritual. Al Quran sangat mendorong pemeluknya untuk melakukan pengamatan kemudian melakukan tindakan kepedulian sosial. Al Quran berbicara tentang keesaan Allah, mengimani nabi dan rasul, sifat dan sikap orang-orang terdahulu, keadaan alam semesta, akhirat, akal dan pikiran, amar ma'ruf dan nahi munkar, ilmu pengetahuan,

kerukunan hidup antar bangsa dan agama, pembinaan generasi muda dalam masyarakat dan kedipsilinan.<sup>1</sup>

Ketidakpedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin sering kali ditemukan di sebagian besar masyarakat. Acuh begitu saja terhadap permasalahan yang menimpa kaum lemah khususnya anak yatim dan fakir miskin. Mengingat anak fakir dan miskin adalah kaum lemah yang harus dipedulikan oleh umat Islam, jadi tidak boleh mengabaikannya begitu saja. Al Quran sangat mengajarkan kepada umatnya untuk memberi perhatian serta memperdulikan anak yatim dan fakir miskin.

Objek yang menjadi kajian utama dalam pembahasan ini adalah kitab *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi. Kitab *Tafsir al-Maraghi* dengan corak *Adabi Ijtima'*<sup>2</sup>, sebuah corak penyajiannya yang digunakan dalam kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida<sup>3</sup> yang merupakan guru Ahmad Musthafa al-Maraghi, dengan corak tersebut memiliki cara tersendiri untuk mengungkap problematika dan *ke-I'jaz-an* Al Quran yang ada di masyarakat terutama dalam mengentaskan kemiskinan.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan kajian yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah, yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>4</sup> Sumber data primer yang menjadi kajian utama untuk penelitian ini, yaitu kitab *Tafsir al-Maraghi*. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel, dan website yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca literatur-literatur, baik literatur yang merupakan sumber data primer, maupun literatur yang menjadi sumber data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif, yakni menggambarkan masalah apa adanya. Objek penelitian ini berupa penafsiran ayat Al Quran oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi yang terfokus dalam

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2017) hlm. 2.

<sup>2</sup> Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. AL-Hujurat ayat: 9)*, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatu Tholabah, Jurnal al-Quran dan Tafsir, volume 1 nomor 2, Desember 2018) hlm. 117.

<sup>3</sup> Nashirudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 54 dan 57.

<sup>4</sup> Tim Revisi, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2019) hlm. 7.

satu surat yang membahas tentang orang-orang yang mendustakan agama yaitu Surat al-Ma'un.

## Pembahasan

### 1. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Al-Maraghi memiliki nama lengkap, Ahmad Muhammad ibn Abdul al-Mun'im al-Qadi al-Maraghi. Al-Maragi lahir pada tahun 1300 H/1833 M. di sebuah kota yang bernama Al-Maraghoh, Provinsi Suhaj, sekitar 700 km ke arah selatan dari Kota Kairo. Abdul Aziz menuturkan bahwa kota Al-Maraghoh adalah ibukota kabupaten yang terletak di tepi Sungai Nil bagian barat dengan jumlah penduduk sekitar 10.000 orang. Penghasilan utamanya adalah gandum, kapas, dan padi. Di Kota Hilwan, kota satelit yang berjarak sekitar 25 km dari Kota Kairo, pada tahun 1371 H/1952 M. al-Maraghi wafat. Al-Maraghi yang memiliki jasa yang begitu besar, sehingga nama al-Maraghi diabadikan menjadi nama jalan di kota tersebut.<sup>5</sup>

Al-Maraghi, pengarang kitab *Tafsir al-Maraghi*, memiliki leluhur yang sangat rajin dan tekun dalam mengajarkan ilmu kepada keturunannya, sehingga keluarga al-Maraghi dikenal sebagai keluarga hakim. Al-Maraghi dididik oleh kedua orang tuanya dengan perlindungan rumah tangga yang sangat menyunjang tinggi tentang nilai-nilai agama Islam. Al-Maraghi mendapat perhatian dan pendidikan agama yang sangat kental dari orang tuanya, begitu pun dengan 8 saudaranya. Memiliki orang tua yang sangat kental terhadap pendidikan agama, al-Maraghi mempelajari dasar-dasar ajaran agama Islam sebelum masuk ke pendidikan dasar di suatu madrasah yang ada di desanya. Pada usia 13 tahun al-Maraghi telah menjadi hafidz Qur'an, dikarenakan beliau sangat rajin menghafalkan Al Quran, sekaligus membenahi bacaan Al Qurannya.<sup>6</sup>

Keluarga al-Maraghi merupakan keluarga yang taat beribadah dan menguasai berbagai bidang ilmu maupun seni dalam agama, hal ini karena Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) mendidik putranya yang berjumlah 8 orang, 5 diantaranya menjadi ulama besar dan cukup terkenal. Saudara-saudara Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi ulama dan cukup terkenal adalah sebagai berikut:

1. Syekh Muhammad Mustafa al-Maraghi, pernah menjabat syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928-1930 dan tahun 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi, pengarang kitab *Tafsir Al-Maraghi*.
3. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.

---

<sup>5</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* (Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1996) hlm. 15.

<sup>6</sup> Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran ...* hlm. 108.

4. Syekh Abdullah Mustafa al-Maraghi, inspektur umum pada Universitas Al Azhar.
5. Syekh Abdul Wafa Mustafa al-Maraghi, sekretaris badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Ahmad Musthafa al-Maraghi tidak hanya memiliki saudara yang menjadi orang terkenal dan disegani oleh masyarakat luas, al-Maraghi juga mempunyai 4 anak laki-laki yang semuanya menjadi orang hakim yang terkenal di masyarakat luas. Tentu hal ini membuat al-Maraghi merasa senang karena dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan keadilan yang sebagaimana mestinya sesuai ajaran yang telah al-Maraghi ajarkan kepada keempat anaknya, adapun keempat anak al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu:

1. M. Aziz Ahmad al-Maraghi, menjadi Hakim di Kairo.
2. A. Hamid al-Maraghi, menjadi Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. Asim Ahmad al-Maraghi, menjadi Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Maraghi, menjadi Hakim Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di kairo.

Al-Maraghi keturunan dari keluarga intelektual tinggi serta memiliki pemahaman yang sangat luas. Al-Maraghi memiliki orang tua yang begitu perhatian akan pemahaman terhadap agama, sehingga menghantarkan al-Maraghi untuk belajar Al Quran dan Bahasa Arab di suatu tempat pendidikan Al Quran yang berasal di kota kelahirannya sebelum memasuki pendidikan dasar dan menengah. Lahir di keluarga taat agama, maka tidak heran jika al-Maraghi memiliki cita-cita yang kuat untuk menjadi ulama yang terkenal, tentu saja hal tersebut mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang tuanya, setelah menyelesaikan dari pendidikan menengah, al-Maraghi melanjutkan studinya di al-Azhar. Selama menuntut ilmu, al-Maraghi mendalami Bahasa Arab, tafsir Al Quran, ahklak, fiqih, dan ilmu falak.

Selama di al-Azhar, al-Maraghi mempunyai kesempatan emas belajar secara langsung kepada sang maha guru antara lain adalah, Syekh Muhammad Hasan al-Adawi, syekh Muhammad Abduh, syekh Muhammad Bahis al-Musti, Syekh Muhammad Ahmad Rifai al-Fayumi. Saat menuntut ilmu, kepintaran dan kecerdasan al-Maraghi sudah terlihat, ditambah lagi dengan bimbingan dan ajaran dari sang maha guru di al-Azhar, sehingga al-Maraghi menjadi alumni termuda dan terbaik pada tahun 1907 M.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar dengan prestasi yang gemilang, kemudian al-Maraghi menjadi guru di beberapa madrasah menengah. Dengan ilmu yang dimilikinya, al-Maraghi diangkat menjadi direktur di sebuah sekolah guru di Fayum, sebuah kota yang berjarak sekitar 300 km dari Kota Kairo.

Pada tahun 1916 M, utusan Universitas al-Azhar mengangkat al-Maraghi menjadi dosen untuk mengampu ilmu-ilmu syariah Islam di Fakultas Ghirdun Sudan. Lalu pada 4 tahun kemudian tepatnya tahun 1920 M, al-Maraghi pindah ke Mesir dan diangkat menjadi pengampu Bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah Islam di Dar al-Ulum sampai tahun 1940.

Banyak lika-liku selama menjabat yang harus dilalui oleh al-Maraghi, termasuk pro dan kontra saat al-Maraghi melakukan perombakan-perombakan yang mendasar dalam rangka mereformasi al-Azhar. Karena terlalu banyak permasalahan yang terjadi selama 6 tahun antara kelompok yang menolak dan mendukung al-Maraghi, hingga al-Maraghi memilih untuk mengundurkan diri jadi jabatan penting di al-Azhar. Pada akhirnya pada tahun 1935 al-Maraghi diminta untuk kembali memangku jabatan imam besar al-Azhar sampai menghadap pada Yang Maha Kuasa.<sup>7</sup> Al-Maraghi meninggal pada tahun 9 Juli 1952 M/ 1371H. di tempat kediamannya di Jalan Zul Fikar Basya Kota Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, sekitar 25 km dai kota Kairo.<sup>8</sup>

## 2. Karya-Karya Al-Maraghi

Banyak karya yang dikarang oleh al-Maraghi, kecenderungannya tidak hanya pada Bahasa Arab saja, melainkan juga ke bidang ilmu tafsir, bahkan minatnya sampai ke ilmu fiqih. Menyangkut penafsiran yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan pentingnya akal dalam menafsirkan Al Quran adalah salah satu pandangan al-Maraghi yang terkenal tajam. Al-Maraghi memiliki sebuah karya literatur yang kini tersebar luas di berbagai perguruan tinggi Islam, di seluruh dunia termasuk Indonesia yakni *Tafsir al-Maraghi* yang berjumlah 30 jilid dan telah diterjemahkan beberapa bahasa termasuk Bahasa Indonesia.<sup>9</sup>

Al-Maraghi adalah ulama yang produktif, telah banyak pemikirannya yang disampaikan melalui karyanya, tidak hanya menulis kitab tafsir, al-Maraghi juga membuat karya antara lain:

1. Risalah Fi Zaujat An-Nabi.
2. Risalah Isbat Ru'yahal-hilal Fi Ramadan.
3. Danal-Mutala'ah al-'Arabiyah Li al-Madaris as-Sudaniyyah.
4. Al-Khutbah Wa al-Khutaba' Fi Daulah al-Umawiyah Wa al-'Abbasiyyah.
5. 'Ulum al-Balaghoh.
6. Mursyid at-Tullab, Al-Muaz Fi al-Adab Al-'Arabi.
7. Hidayah At-Talib, Buhus Wa Ara'.

---

<sup>7</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam, jilid 4*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005) hlm. 330.

<sup>8</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi ...* hlm. 18.

<sup>9</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam, jilid 4....* hlm. 282.

8. Al-Hisbah Fi al-Islam, al-Rifq Bi Hayawan Fi al-Islam.
9. Tarikh 'Ulum Al-Balaghoh Wa Ta'rif Bi Rijaliha.
10. Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innamas-Sabil.
11. Al-Mujaz Fi 'Ulum al-Usul, ad-Dinayah Wa al-Akhlak

### 3. Sekilas Kitab Tafsir Al-Maraghi

Nama kitab *Tafsir al-Maraghi* diambil dari nama belakang pengarangnya, yakni Ahmad Musthafa al-Maraghi, ditulis selama sejak tahun 1940H-1950H.<sup>10</sup> Al-Maraghi menjadikan kitab *Tafsir al-Maraghi* sebanyak 30 bagian, setiap satu bagian terdapat satu juz Al Quran, dengan tujuan agar pembaca mudah membawanya ketika melakukan perjalanan, dan juga telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan diedarkan ke perguruan tinggi Islam.<sup>11</sup>

Al-Maraghi memiliki saudara berjumlah 8 orang, 5 di antaranya menjadi ulama, nama saudara al-Maraghi yang paling tua ialah Muhammad Musthafa al-Maraghi, pernah menulis sebuah kitab tafsir dan juga pernah menimba ilmu pada Syekh Muhammad Abduh. Muhammad Musthafa al-Maraghi pernah mengarang kitab namun hanya beberapa surat saja, surat yang ditafsirkannya adalah Surat al-Hadid, Surat al-Hujurat, sebagian ayat Surat Luqman dan Surat al-Asr, Muhammad Musthafa al-Maraghi memberi nama kitab karangannya adalah *al-Durus al-Diniyah*.<sup>12</sup>

Perlu ditegaskan, bahwa objek kajian penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Musthafa al-Maraghi yang jumlahnya sesuai juz Al Quran, yakni 30 jilid. Pembagian jilid tersebut dengan tujuan agar mudah dibawa pergi, dan diedarkan sesuai kebutuhan bagi pembeli.

### Penafsiran Al-Maraghi Terhadap QS. Al-Ma'un

Turunnya Surat al-Ma'un pada saat Rasulullah saw. masih berada di Mekah, demikianlah banyak ulama yang berpendapat. Namun ada juga yang mengatakan 3 ayat pertama surat ini turun di Mekah sebelum Rasulullah hijrah, 4 ayat akhir turun di Madinah yang mengecam orang yang shalat namun untuk diperlihatkan kepada manusia .

Al-Maraghi tidak menjelaskan secara rinci Sabab Nuzul QS. al-Ma'un, namun penelusuran penulis berkenaan dengan Surat al-Ma'un dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan Surat al-Ma'un: 1-3 turun untuk menegur

---

<sup>10</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam, jilid 4....* hlm. 282.

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 1*, terj. Bahrin Abu Bakar, Semarang, CV. Karya Toha Putra, 1993) hlm. 21.

<sup>12</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi ....* hlm. 2

seseorang yang diperselisihkan antara Abu Sufyan, Abu Jahal, atau al Ash bin Walid, karena di antara bertiga, seminggu sekali menyembelih unta, pada saat ada anak yatim datang dan berharap diberi daging, bukannya memberi malah diusir bahkan dihardik.<sup>13</sup>

Surat al-Ma'un: 4-7 turun untuk mencela orang munafik yang melakukan shalat, menampakan keislaman dirinya dan menyembunyikan kekufuran. Orang munafik akan menampakan amal kebaikan hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia saja, mengerjakan ibadah bukan karena Allah semata, serta tidak akan menolong orang lain jika tidak ada yang melihatnya. Semua yang dilakukan oleh orang munafik bertentangan dengan agama.<sup>14</sup>

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

*“Tahukah kamu (orang-orang yang mendustakan agama?) (QS. al-Ma'un:1)*

Menurut al-Maraghi ayat di atas adalah sebuah pertanyaan yang tegas untuk manusia tentang orang yang mendustakan permasalahan agama yang ghaib. Di dalam Al Quran terdapat dalil-dalil yang jelas dan benar bahwa sesuatu yang ghaib tidak boleh diabaikan begitu saja apalagi berkaitan dengan agama.<sup>15</sup>

فَذُلِّكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ

*“Itulah orang yang menghardik anak yatim” (QS. al-Ma'un: 2)*

Al-Maraghi menjelaskan orang yang menghardik anak yatim adalah salah satu ciri mendustakan agama. Menghardik bukan hanya diartikan berbicara dengan nada tinggi seperti membentak. Menghardik juga dapat diartikan menyakiti hati anak yatim dengan ucapan yang lembut namun dapat membuat hati tersinggung. Bilamana ada anak yatim meminta sesuatu namun tidak diberi, tindakan tersebut juga dapat diartikan menghardik.<sup>16</sup>

Sayyid Quthb menyebutkan orang yang mendustakana agama ialah orang tidak sungkan untuk menghardik, mencemooh, merendahkan, serta berbicara yang tak pantas, ditambah lagi menghalangi orang lain ketika mau memberikan makanan kepada orang miskin. Bila hati seseorang sudah merasa mantap dengan

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 15: Pesan, Kesan, dan ...* hlm. 644

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 15*, pdf (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 685.

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 30 ...* hlm. 435.

<sup>16</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 30 ...* hlm. 436.

agama Islam, niscaya tidak membiarkan makhluk Allah dalam kesusahan, apalagi menelantarkan anak yatim dan fakir miskin.<sup>17</sup>

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

“Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin” (QS. al-Ma’un: 3)

Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas orang yang tidak memberi anjuran kepada orang lain untuk memberi makan orang miskin. Orang yang tidak menganjurkan memberi makan pada orang miskin, tentu orang yang tidak menganjurkan adalah orang yang sangat kikir, hal dapat diketahui karena menghasut orang lain untuk tidak peduli terhadap lingkungan sekitar.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ , الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

“Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya” (QS. al-Ma’un: 4-5)

Menarik untuk dibahas, al-Maraghi menjelaskan QS. al-Ma’un: 4-5, Allah mengecam terhadap orang yang shalat, bukan orang yang terhadap musyrik atau kafir. Siksaan bagi orang yang mengerjakan shalat. Namun, shalatnya hanya gerakan jasadnya saja tanpa memberikan sebuah arti dari shalat dalam kehidupannya. Shalat yang tidak membekas dalam kehidupan seseorang akan berpengaruh dalam setiap tindakannya.<sup>18</sup>

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

“Orang-orang yang berbuat riya” (QS. al-Ma’un: 6)

Menurut al-Maraghi orang yang melakukan perbuatan kebaikan yang hanya ingin mendapatkan pujian dan kehormatan di mata masyarakat. Melakukan kebajikan tidak dengan hati yang tulus, tentu memiliki tujuan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena Islam mengajarkan melakukan sesuatu harus dengan hati yang ikhlas, karena Allah swt.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Dan enggan (menolong dengan) barang berguna” (QS. al-Ma’un: 7)

---

<sup>17</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilali Qur’an Jilid 24*, terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2002) hlm. 264

<sup>18</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi juz 30 ...* hlm. 436.

Membantu orang miskin adalah perbuatan yang mulia, namun jika membantunya dengan barang yang tidak dibutuhkan orang miskin adalah sia-sia. Dalam membantu sesama juga harus diperhatikan barang apa yang dibutuhkan orang miskin, sehingga barang yang diberikan benar-benar berguna. Namun pada realitanya, jangankan membantu dengan barang yang berguna, memberi makan pada orang miskin saja masih ada yang melarang, hingga Allah menegur keras pada QS. al-Ma'un: 3.

Al-Maraghi mengutip pendapat Imam Muhammad Abduh, ia mengatakan orang muslim yang mengerjakan shalat, namun hanya sebagai rutinitas namun bukan sebagai kebutuhan kepada Allah, mengerjakan shalat hanya untuk mendapat pujian orang lain, ketika beramal tetapi tidak mau mengeluarkan banyak harta, membantu orang yang susah bila ada yang melihatnya, shalatnya bagi orang-orang tersebut tidak ada manfaat bagi kehidupannya, dan dapat dikatakan orang yang tidak percaya akan kebenaran agama.<sup>19</sup>

Ada perbedaan yang mencolok antara orang yang percaya agama dengan orang yang tidak percaya agama, hal ini dapat diketahui orang yang percaya agama memiliki sifat adil, rasa belas kasihan, dan suka beramal kebajikan untuk kepentingan orang banyak. Sedangkan orang yang tidak percaya agama cenderung memiliki sikap yang merendahkan kaum lemah, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tamak dalam menimbun harta benda, selalu membanggakan apa yang dimiliki, serta enggan memberi pertolongan kepada orang lain.<sup>20</sup>

Sebagai kaum muslimin yang merasa memiliki iman kepada Rasulullah dan wahyu yang diturunkan kepadanya, agar mau mengukur dirinya dengan yang berkaitan Surat al-Ma'un dan amal yang sudah dikerjakannya. Maksudnya adalah untuk mengetahui sejauh mana, apakah termasuk kelompok orang yang percaya agama, ataukah termasuk kelompok yang tidak percaya agama. Hendaknya kaum muslimin untuk tidak memiliki sikap *gurur* (berbangga dan berpuas diri) dengan melakukan shalat namun yang gerak hanya jasadnya saja tanpa membekas di hatinya.

#### **ANALISIS PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT AL-MARAGHI**

Kata *miskin* selalu digandengkan dengan kata *fakir* dalam al-Quran. Sebab, dua kata ini menjadi objek khusus untuk melihat tolok ukur kemiskinan menurut al-Quran, walaupun di dalam Al Quran tidak disebutkan secara pasti angka yang dapat dijadikan patokan sebagai tolok ukur kemiskinan. Al-Maraghi menjelaskan bahwa *miskin* adalah orang yang tidak mampu untuk memenuhi kehidupannya,<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30 ...* hlm. 437.

<sup>20</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30 ...* hlm. 438.

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 1 ...* hlm. 279.

dan *fakir* adalah orang yang mempunyai sedikit harta namun tidak mencapai hitungan hisab.<sup>22</sup>

Menurut M. Quraish Shihab kata *miskin* berasal dari kata *sakana* yang mempunyai arti tenang atau tidak bergerak, boleh juga terambil dari kata *maskanah* yang mempunyai arti kehinaan atau ketundukan. Hal ini terjadi karena kekurangan harta atau bahkan tidak memiliki harta menjadi teraniaya, kerendahan hati, dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Menurut istilah *miskin* adalah orang yang mempunyai pendapatan rendah dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.<sup>24</sup>

Ibnu Mandzur mengutip pendapat Asmu'I dari kamus *Linasul Arab*, menjelaskan bahwa, "miskin lebih baik daripada fakir". Asmu'I merujuk pada QS. al-Kahfi: 79, "*adapun bahtera itu kepunyaan orang-orang miskin*". Orang yang miskin memiliki kapal, hal tersebut disebabkan karena orang miskin masih memiliki benda yang mempunyai harga.<sup>25</sup> Sedangkan orang fakir tidak memiliki benda yang berharga, da juga tidak memiliki pendapatan. Kata *miskin* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan tidak memiliki harta, serba kekurangan.<sup>26</sup> Semenata *fakir* memiliki arti orang yang sangat berkekurangan, melebihi dari miskin, orang yang menderita karena tidak memiliki apa-apa.<sup>27</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 pasal 1 ayat 1 menyatakan, "fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencaharian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/keluarganya".<sup>28</sup>

Al Quran dan hadits tidak menetapkan angka secara pasti untuk mengukur kemiskinan, termasuk di mana antara keduanya, baik itu *fakir* atau *miskin* yang lebih utama untuk menerima bantuan. Hanya saja M. Qurasih Shihab menggolongkan keduanya sebagai golongan yang memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>29</sup> Kesimpulan ini dipertegas dengan adanya penanggulangan terhadap soal kemiskinan dan pengentasannya merupakan tanggung jawab bersama kaum muslimin. Tidak hanya perintah untuk berzakat

---

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 10 ...* hlm. 240

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 14, Pesan, Kesan, dan ...* hlm. 609.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Jilid 14, Pesan, Kesan, dan ....* hlm. 629.

<sup>25</sup> Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu Al-fadhl Jamaludin Ibnu Mandzur al-Anshari ar-Ruwaifi'I al-Firqi, *Lisanul Arabi, Jilid 4*, (Mesir: Darul Hadits, 2013) hlm.632.

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) hlm. 660.

<sup>27</sup> Tim Penyusun Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus ...* hlm. 273.

<sup>28</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Penanganan Fakir Miskin.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 449.

namun Allah juga memerintahkan untuk saling tolong menolong dan memberikan makan kepada orang miskin.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, berangkat dari pernafsiran al-Maraghi terhadap QS. al-Ma'un, relevansinya terhadap upaya mengentaskan kemiskinan menurut analisis penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Tidak Bakhil atau Kikir

Seyogyanya seorang muslim tidak memiliki sifat bakhil atau kikir mengingat harta benda adalah milik Allah swt. yang kebetulan dititipkan kepada manusia. Oleh sebab itu Allah swt. menggugah hati manusia agar mau mengorbankan harta bendanya untuk aksi tolong-menolong dalam urusan kemanusiaan. Allah swt. mengecam terhadap orang yang bakhil dan dihukum dimasukan ke dalam neraka.<sup>31</sup>

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Sekali-kali janganlah kamu bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan akan dikalungkan kelak dilehernya pada dihari kiamat. Dan kepunyaan Allah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Imran: 180)*

Al-Maraghi menafsirkan ayat di atas, orang memiliki prasangka bahwa dengan mengumpulkan harta kemudian menimbunnya dan tidak mau mengeluarkan ketika ada orang yang membutuhkan, beranggapan bahwa dirinya telah berusaha untuk mendapatkan sehingga harta tersebut adalah miliknya seorang. Menurutnya, tindakan tersebut adalah baik baginya, karena beranggapan harta tersebut adalah karunia dari Allah untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, perbuatan tersebut sangatlah melanggar aturan dalam Islam. Sebab, Islam menganjurkan untuk mengeluarkan zakat dari harta yang dimiliki oleh seseorang. Tidak hanya zakat Allah juga menganjurkan kepada manusia untuk bersedekah dan menginfakan sebagian hartanya.<sup>32</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap orang yang menumpuk harta kekayaan dan tidak mengeluarkan sedekah di jalan Allah, untuk membantu sesama

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, dkk, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa Raya, 2008) hlm. 207.

<sup>31</sup> Abuddin Nata, dkk, *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial ...* hlm. 207

<sup>32</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 4 ...* hlm. 258.

manusia. Harta yang yang disedekahkan atau pun tidak disedekahkan, ditumbun atau di bagikan kepada orang yang membutuhkan, namun pada akhirnya harta tersebut akan berpisah dengan pemiliknya. Maka, perlu ditegaskan bahwa orang yang memiliki sifat kikir, tentu Allah mengetahuinya. Bila harta digunakan untuk menolong agama Allah, membantu fakir miskin, mendirikan panti asuhan, Allah juga mengetahuinya, bahkan Allah menjamin pahala orang yang berbuat kebaikan.<sup>33</sup>

Allah sangat membenci orang yang berlaku kikir. Tidak hanya belaku kikir, tetapi menghasut orang lain untuk berbuat kikir, baik dengan ucapan yang berupa hasutan, atau memusuhi orang yang yang memiliki hati yang dermawan. Allah swt. juga sangat membenci orang yang menyembunyikan harta.<sup>34</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang di mana saling membutuhkan dan saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya, antara kelompok satu dan kelompok lainnya, begitu pula dengan orang kaya dan orang miskin. Orang kaya membutuhkan tenaganya orang miskin untuk mengerjakan usahanya, dan orang miskin membutuhkan upah dari hasil tenaganya yang diperkerjakan oleh orang kaya. Dengan demikian, akan terwujudnya sikap saling tolong-menolong dalam masyarakat.

## 2. Anjuran Sedekah/Infak

Sedekah atau infak merupakan ibadah yang tidak mengenal waktu, bisa dilakukan kapan saja selagi memiliki sesuatu yang berguna untuk disedekahkan. Sedekah atau infak sangatlah dianjurkan dalam Islam. Sebab, dengan bersedekah akan terjalin sikap yang saling tolong menolong, menjauhkan dari sifat sombong dan angkuh. Membantu orang lain secara ikhlas akan bermanfaat bagi diri sendiri untuk menjaga emosional, dan meringankan beban orang susah.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa butir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (Karunia-Nya) dan lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah: 261)*

---

<sup>33</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid 3, Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya AL-Qur'an*, terj. Anna Farida, (Jakarta: al-Huda, 2003) hlm. 410

<sup>34</sup> M. Quraish Shibab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 9: Pesan, Kesan dan ...* hlm. 532.

Al-Maraghi memberi perumpamaan kepada orang yang mau menginfakkan hartanya karena ingin mendapatkan ridha Allah swt. tanpa mengharapkan selain dari-Nya, seperti petani yang menabur satu biji di tanah yang subur, kemudian benih tersebut tumbuh sebanyak tujuh tangkai dan setiap satu tangkainya menumbuhkan seratus biji. Demikian perumpamaan orang yang berinfak hanya untuk mendapatkan ridha Allah semata.<sup>35</sup>

Namun Allah juga melarang kepada orang yang bersedekah secara berlebihan dengan maksud agar tidak terjadi perbedaan kelas sosial, bila terjadi kelas sosial maka dikhawatirkan akan muncul sifat sombong dalam hati, membandingkan dengan orang yang sedekahnya lebih sedikit, dan selalu merasa dirinya yang terbaik dalam bersedekah. Oleh sebab itu, kewajiban bersedekah dan larangan berlebih-lebihan dinyatakan berdampingan di dalam Al Quran.<sup>36</sup>

### 3. Beribadah Secara Ikhlas

Surat al-Ma'un merupakan surat yang sangat istimewa dalam Al Quran. Keistimewaannya adalah karena ayat-ayatnya membahas dua sisi keshalehan, keshalehan ritual yaitu melakukan suatu rangkaian ibadah yang telah ditetapkan oleh syariat dan keshalehan sosial yakni suatu perbuatan yang berdampak baik untuk lingkungan sekitar terutama sesama manusia.

Orang yang mendustakan agama salah satunya adalah mengabaikan perintah Allah. Seseorang yang rajin melakukan ibadah dan menyantuni anak yatim hanya ingin dipuji oleh orang lain, melakukan tidak dengan ikhlas demi reputasi di mata manusia. Perbuatan tersebut adalah *riya* (ingin dipuji dan dianggap ahli ibadah).<sup>37</sup> Melakukan *riya* ataupun tidak, tentu saja sama berdampak baik bagi orang yang dibantu ketika ada yang berbuat *riya*, namun dalam penilaian secara agama, *riya* sangatlah dilarang dalam Islam. Sesuai dengan firman Allah QS. an-Nisa: 38 Allah melarang hambanya melakukan perbuatan *riya*':

وَالَّذِينَ يُتَفَقَّهُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

*“Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya’ dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat”. (QS. an-Nisa: 38*

Ayat di atas menjelaskan dengan menyebutkan perbuatan orang yang sombong dan membanggakan diri ada dua golongan: *pertama*, orang bakhil yang

<sup>35</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 3 ...* hlm. 53.

<sup>36</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid 1 ...* hlm. 410.

<sup>37</sup> Nur Khalik ridwan, *Tafsir Surat Al-Ma'un, Pembelaan Atas Kaum Tertindas ...* hlm. 3

menimbun harta, dan: *kedua*, orang yang mengeluarkan harta bukan atas rasa syukur nikmat yang Allah berikan, bukan pula berserah diri sebagai hamba yang lemah dan tak berdaya, melainkan ingin dipuji dan disanjung oleh orang banyak.<sup>38</sup>

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. al-An’am: 162)*

Berbuat riya sangatlah dilarang oleh Islam, baik dari perbuatan muamalah maupun kegiatan ibadah. Hal ini karena terdapat perintah dan juga larangan pada ayat di atas. Segala amal perbuatan sebaiknya dilakukan hanya untuk memperoleh ridha Allah swt. orang yang beriman memantapkan hatinya agar hidup dan matinya hanya untuk Allah swt. sehingga senantiasa menginginkan kebaikan, keshalehan pada setiap perbuatan dan kesempurnaan hidup untuk dirinya dengan harapan kematian yang Allah ridhoi.

Seorang muslim ketika mengerjakan ibadah dan berbuat kebajikan terhadap sesama hendaknya hanya Karena Allah swt, barang siapa yang melakukannya namun dengan hati yang berpaling dari Allah swt. meskipun seorang manusia yang sempurna nan mulia di hadapan makhluk Allah lainnya, maka orang tersebut tetap saja musyrik. Allah tidak menerima ibadah dari hambanya kecuali dengan hati yang suci, ibadah yang benar-benar ditujukan kepada Zat-Nya yang mulia.<sup>39</sup>

#### 4. Membangun Etos Kerja

Islam melarang umatnya untuk meminta-minta kepada orang lain karena perbuatan tersebut adalah perbuatan yang hina. Bekerjalah walau hanya mengumpulkan kayu bakar, dengan begitu pun bisa menghasilkan uang dari hasil mengumpulkan kayu lalu dijual. Bekerja pada hakikatnya adalah bagian dari sebuah proses menampilkan diri manusia dalam lapangan kehidupan yang amat luas dan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja keras sesuai dengan firman Allah swt:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”. (QS. al-jumu’ah: 10)*

<sup>38</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 5* ... hlm. 64.

<sup>39</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 8* ... hlm. 159

Al-Maraghi menjelaskan ayat di atas, apabila seorang muslim telah menunaikan shalat jum'at, diperbolehkan kembali untuk mengurus dunianya karena telah menyelesaikan urusan akhirat. Mencari ridha Allah swt dengan melakukan kebajikan, selalu mengingat Allah di setiap langkah, menyadari segala urusan. Mencari keberuntungan di dunia namun harus tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.<sup>40</sup>

Orang mukmin yang bekerja, mencari rezeki yang halal, namun tidak lupa senantiasa berzikir untuk mengingat Allah, selalu berdoa agar Allah memberi bimbingan berupa kebaikan untuk dunia dan akhirat.<sup>41</sup> Mengingat harta duniawi adalah karunia Allah, mencarinya pun harus dengan mendapatkan berkah dari Allah, berharap karunia yang Allah berikan agar memberi keselamatan bagi penerimanya.<sup>42</sup>

Allah tidak membiarkan kepada umatnya untuk bermalas-malasan, berdiam diri dan tidak peduli dengan pekerjaan. Firman Allah swt:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan lain)” (QS. al-Insyirah: 7)*

Jika seorang mukmin telah menyelesaikan pekerjaan, maka kerjakanlah pekerjaan selanjutnya tanpa membuang-buang waktu. Karena dalam mengerjakan yang dibarengi dengan zikir, adalah sebuah kenikmatan dalam kesabaran untuk menyenangkan hati, di sisi lain juga untuk mendapatkan keridhaan Allah swt. ayat di atas merupakan anjuran untuk Nabi Muhammad saw. agar mengerjakan pekerjaan secara terus-menerus terutama dalam berdakwah, mengingat bahwa Nabi Muhammad adalah pembawa kabar gembira dan kabar peringatan kepada umat Islam.<sup>43</sup>

### **Relevansi Penafsiran Al-Maraghi dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Masyarakat**

Upaya yang dilakukan lembaga/pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan di masyarakat terus digencarkan untuk hasil yang maksimal sehingga kemiskinan dapat teratasi. Dengan berkurangnya kemiskinan, kehidupan di masyarakat akan jauh lebih baik. Salah satu poin penting dalam QS. al-Ma'un

---

<sup>40</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 28 ...* hlm. 166.

<sup>41</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Jilid 14*, (Jakarta: Gema Insani, 2014) hlm. 571.

<sup>42</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid 18 ...* hlm. 215.

<sup>43</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 30 ...* hlm. 336.

adalah memberi makan kepada orang miskin dan memperhatikan kehidupannya, layak dibantu atau tidak. Al-Maraghi menjelaskan membantu orang miskin adalah pekerjaan yang mulia, namun jika membantunya dengan barang yang tidak dibutuhkan orang miskin adalah sia-sia. Dalam membantu sesama juga harus diperhatikan barang apa yang dibutuhkan orang miskin, sehingga barang yang diberikan benar-benar berguna.

#### a) Bentuk Pengentasan Kemiskinan di Indonesia

Masalah kemiskinan yang ada di Indonesia selalu memperoleh perhatian dari pemerintah. Meskipun demikian, permasalahan kemiskinan selalu menjadi topik utama untuk dibahas. Dikarenakan Indonesia terus berjuang selama puluhan tahun untuk mengentaskan kemiskinan, namun pada kenyataannya Indonesia masih belum bisa membebaskan masyarakat kelas bawah dari masalah kemiskinan. Upaya serius pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dilakukan sejak era orde baru.<sup>44</sup>

##### 1. Peran Ormas dalam Menyelamatkan kemiskinan

Di Indonesia terdapat banyak Organisasi Masyarakat (ORMAS) yang membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Ada dua ORMAS besar yang ikut berperan dalam kemerdekaan Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua ORMAS tersebut tidak hanya membantu Indonesia untuk meraih kemerdekaan, namun hingga saat ini kedua ORMAS tersebut masih memiliki peran penting terhadap masyarakat Indonesia terutama dalam faktor membantu orang miskin dan anak yatim memperoleh pendidikan yang layak.

Pada saat didirikan, NU memiliki cita-cita mulia yang terdapat pada surat al-Ma'un, yaitu "memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau, pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwal orang-orang yatim dan fakir miskin" (pasal 3 ayat Stuten NU tahun 1926). Begitu juga dengan KH. Ahmad Dahlan dalam pengajian-pengajian singkatnya di awal berdirinya Muhammadiyah, sering membahas poin-poin terpenting Surat al Ma'un. Dari poin-poin penting Surat al-Ma'un inilah didirikannya panti asuhan, sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial lainnya yang dimiliki oleh organisasi Muhammadiyah.<sup>45</sup>

##### 2. Pemerintah Memberi Pelatihan Melalui Program Kartu Prakerja

Dilansir *prakerja.go.id*, tujuan dari program kartu prakerja adalah mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan kepiawaian dalam

---

<sup>44</sup> Erwan Agus Purwanto, *Mengkaji Potensi Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia*, (Yogyakarta: UGM, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10 No. 3, Maret 2007) hlm. 299.

<sup>45</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surat Al-Ma'un, Pembelaan ...* hlm. 4

kewirausahaan. Program tersebut disediakan kepada untuk pencari kerja dan pekerja yang mendapat PHK. Tidak hanya demikian, program ini juga ditujukan kepada yang menjalankan usaha mikro atau kecil. Pemerintah dan swasta menjalankan program ini adalah untuk melayani masyarakat agar SDM menjadi unggul.<sup>46</sup>

### 3. Upaya Pemerintah Selamatkan UMKM di Tengah Pandemi

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sangatlah berperan dalam ekonomi Indonesia. Di saat pandemi tentu UMKM sangat membutuhkan peran pemerintah untuk mempertahankan serta mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah. Pemerintah telah membuat kebijakan bunga kecil pada perbankan. Hal ini dilakukan bertujuan agar bank mudah dalam rangka mencari nasabah dan memberi pinjaman kepada pelaku UMKM. Tidak hanya demikian, pemerintah juga memiliki program subsidi bunga untuk Pinjaman Usaha Rakyat sebagai pelaku UMKM. Dalam kondisi di tengah pandemi pemerintah terus berkomitmen dalam rangka memberikan subsidi bunga bagi UMKM untuk membayar cicilannya.<sup>47</sup>

### 4. Program bantuan Sosial Untuk Rakyat

Indonesia terus melakukan memberi bantuan kepada masyarakat melalui Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). Peraturan presiden No. 9 tahun 2015 yang menugaskan kemenko PMK bertanggung jawab tentang pelaksanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk kesejahteraan rakyat melalui bantuan tunai maupun nontunai kepada masyarakat.<sup>48</sup>

### b) Analisis Terhadap Upaya Bentuk Pengentasan Kemiskinan

Al Quran maupun hadits tidak menetapkan angka tertentu yang pasti untuk dijadikan tolok ukur kemiskinan. Namun yang pasti Al Quran menjelaskan bahwa setiap orang yang tidak memiliki penadapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bisa dikatakan sebagai orang miskin, sehingga perlu diperdulikan dan dibantu agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Al Quran adalah kitab petunjuk yang sifat global, butuh penjelasan lebih lanjut ketika untuk memahami suatu ayat.

---

<sup>46</sup> <https://m.tribunnews.com/nasional/2021/02/24/apa-itu-prakerja-ini-syarat-cara-daftar-kuota-hingga-besaran-insentif-yang-diterima?page=2> (diakses pada tanggal: Kamis, 25 Maret 2021, pukul 11:12)

<sup>47</sup> <https://m.liputan6.com/bisnis/read/4350581/sederet-upaya-pemerintah-selamatkan-umkm-di-tengah-pandemi> (diakses pada tanggal: Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12:06)

<sup>48</sup> [https://kominform.go.id/index.php/content/detail/15708/program-bantuan-sosial-untuk-rakyat/0/artikel\\_gpr](https://kominform.go.id/index.php/content/detail/15708/program-bantuan-sosial-untuk-rakyat/0/artikel_gpr) (diakses pada tanggal: Kamis, 25 Maret 2021, Pukul 14:16)

Penjelasan lanjut dapat ditemukan di hadits nabi, penjelasan sahabat, penjelasan tabiin, penjelasan tabi'it tabi'in, dan ulama setelahnya.

Permasalahan yang ada di masyarakat tidak dijelaskan dengan detail oleh Al Quran. Masalah ibadah mahdhoh sekalipun, hampir tidak dijelaskan rincian pelaksanaannya kecuali dalam hadits nabi, seperti shalat dan haji, sementara permasalahan yang menyangkut langsung kehidupan masyarakat banyak ditemukan di sunah nabi, dan permasalahan tersebut banyak ditemui nabi ketika masih hidup.<sup>49</sup> Kemiskinan sejak masa Rasulullah sudah ada, apalagi di masa tersebut adalah zaman jahilliyah di mana yang kaya memperbudak yang miskin. Sesuai dengan misi Rasulullah yaitu menyempurnakan akhlak manusia, salah satunya adalah memerdekakan hamba sahaya dari perbudakan.

Al Quran mewajibkan umat muslim untuk ikut peran dalam mengentaskan kemiskinan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Bagi muslim yang mempunyai harta lebih, bisa dengan menggunakan harta kekayaannya untuk membantu orang yang miskin, sedangkan orang miskin tidak boleh hanya berpangku tangan menunggu uluran tangan dari orang kaya, harus ada usaha atau bekerja untuk bisa menghasilkan sesuatu untuk bertahan hidup.

Kemiskinan dan pengentasan kemiskinan adalah permasalahan yang terjadi di masyarakat, di satu daerah dengan daerah lainnya tentu tolok ukur untuk mengukur kemiskinan pasti ada perbedaan yang bisa dilihat secara nyata. Di dalam Al Quran pun tidak ada ayat menjelaskan secara pasti bagaimana cara operasional secara rinci untuk mengentaskan kemiskinan yang terjadi di berbagai daerah. Hanya saja Allah memerintahkan kepada hambanya untuk membayar zakat, sedekah, infak dan sebagainya yang berkiatan untuk menolong sesama manusia. Perintah ini untuk meringankan orang yang tidak memiliki penghidupan yang layak, ataupun manusia memiliki cara tersendiri untuk mengentaskan kemiskinan tentu saja diperbolehkan asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.

Pada setiap negara tentu memiliki lembaga sosial yang bertugas untuk menangani permasalahan yang ada di masyarakat. Negara memiliki pemasukan dari berbagai sumber dana yang sah, seperti pemasukan dari sumber daya alam, pajak bumi bangunan, pajak penghasilan dan lain sebagainya. Tak lupa pula pada negara Islam ada pengelola zakat dari seluruh pelosok negri. Dari pemasukan tersebut dapat digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>50</sup>

Sudah semestinya suatu negara membantu rakyatnya untuk mendapatkan penghidupan yang layak, bila rakyat mendapatkan perlakuan yang baik dari negara, maka sudah dapat dipastikan negara tersebut akan makmur. Peran pemerintah

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* ... hlm 448

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* ... hlm 458

dalam mensejahterakan rakyatnya adalah hal yang harus benar-benar diperhatikan. Bila pemerintah mengabaikan rakyatnya begitu saja, maka kejahatan akan terjadi di mana-mana, sehingga akan mengakibatkan kekacauan di dalam negeri. Sebagai rakyat biasa, tentu masyarakat kelas bawah sangat membutuhkan peran pemerintah untuk menyediakan lapangan kerja, bantuan di kala ada bencana alam atau pun pandemi yang sedang melanda seperti sekarang ini.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian ini, al-Maraghi mengungkapkan di dalam tafsirnya bahwa QS. al-Ma'un menjelaskan tentang orang-orang yang mendustakan agama, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal. Ciri-ciri tersebut adalah orang-orang yang mendustakan terhadap masalah-masalah agama adalah sebagai berikut: (1) suka menolak dan menghardik anak yatim, (2) tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan kepada fakir miskin, (3) suka menghina orang-orang yang tidak mampu, (4) shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya, (5) Tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin. Terkait dengan relevansi penafsiran al-Maraghi terhadap upaya pengentasan kemiskinan dapat dikatakan bahwa untuk menghindari ciri-ciri pendusta di atas, maka seorang mulim harus bersifat, tidak bakhil/kikir, banyak sedekah/infak, beribadah secara ikhlas dan membangun etos kerja keras.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 1, 4, 5, 8, 10, 28, 30*, terj. Bahrhun Abu Bakar, Semarang, CV. Karya Toha Putra, 1993.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Jilid 14, 15*, pdf, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Djalal, Abdul, H. A, *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Fithrotin, *Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas QS. AL-Hujurat ayat: 9)*, Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatu Tholabah, *Jurnal al-Quran dan Tafsir*, volume 1 nomor 2, Desember 2018.
- Ghofur, Saiful Amin, *Mozaik Mufasir Al Quran dari Kalsik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid 1, 3, 18, Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al Quran*, terj. Anna Farida, Jakarta: al-Huda, 2003.
- Kementrian Agama RI, *Al Quran Dan Tafsirnya, Mukadimah*, Jakarta; Penerbit Lentera Abadi, 2010.
- Mukrim, Muhammad bin, bin Ali Abu Al-fadhil Jamaludin Ibnu Mandzur al-Anshari ar-Ruwaifi'I al-Firqi, *Lisanul Arabi, Jilid 4*, Mesir: Darul Hadits, 2013.
- Nata, Abuddin, dkk, *Kajian Tematik Al Quran tentang Konstruksi Sosial*, Bandung: Angkasa Raya, 2008.
- Purwanto, Erwan Agus, *Mengkaji Potensi Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Yogyakarta: UGM, Vol. 10 No. 3, Maret 2007.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zilali Qur'an Jilid 24*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Ridwan, Nur Khalik, *Tafsir Surat Al-Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, Jakarta, Erlangga, 2008.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran Jilid 9, 14, 15*, Jakarta, Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan, 1996.

Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam, jilid 4*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Penanganan Fakir Miskin.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta; Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

### Internet

<https://m.tribunnews.com/nasional/2021/02/24/apa-itu-prakerja-ini-syarat-cara-daftar-kuota-hingga-besaran-insentif-yang-diterima?page=2> (diakses pada tanggal: Kamis, 25 Maret 2021, pukul 11:12)

<https://m.liputan6.com/bisnis/read/4350581/sederet-upaya-pemerintah-selamatkan-umkm-di-tengah-pandemi> (diakses pada tanggal: Kamis, 25 Maret 2021, pukul 12:06)

[https://kominfo.go.id/index.php.content/detail/15708/program-bantuan-sosial-untuk-rakyat/0/artikel\\_gpr](https://kominfo.go.id/index.php.content/detail/15708/program-bantuan-sosial-untuk-rakyat/0/artikel_gpr) (diakses pada tanggal: kamis, 25 Maret 2021, Pukul 14:16)

<https://m.diadona.id/d-stories/pengertian-relevansi-pendidikan-prinsip-dan-nilai-infomasi-akuntansi-menurut-para-ahli-2006244html> (diakses pada tanggal: kamis, 17 september 2020, pukul 16:54)

<https://lektur.id/arti-pengentasan/> (diakses pada tanggal: kamis, 17 september 2020, pukul 17:27)

